

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) merupakan suatu jenis sayuran dari keluarga labu-labuan (*Cucurbitaceae*) yang sudah populer di seluruh dunia. Meskipun bukan tanaman asli Indonesia, tetapi mentimun sudah dikenal oleh masyarakat dan jenis sayuran ini sangat mudah ditemukan hampir di seluruh Indonesia. Menurut sejarahnya, tanaman mentimun berasal dari benua Asia. Beberapa sumber literatur menyebutkan daerah asal tanaman mentimun adalah Asia Utara, tetapi sebagian lagi menduga berasal dari Asia Selatan. Para ahli tanaman memastikan daerah asal mentimun adalah India, tepatnya di lereng gunung Himalaya (Mardalena, 2009).

Banyaknya manfaat mentimun membuat permintaan mentimun baik dalam maupun luar Negeri cukup tinggi. Produksi mentimun di Indonesia masih rendah, yaitu hanya 10 ton/ha sedangkan sebenarnya potensinya sangat tinggi, dapat mencapai 49 ton/ha (Yulianto, 2012).

Mentimun banyak dibudidayakan oleh petani sebagai tanaman usaha pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Produksi mentimun dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Hal ini berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Gorontalo, (2012). Produksi mentimun pada tahun 2011 sebesar 8,9 kw/ha, sedangkan pada tahun 2012 produksinya sebesar 8,8 kw/ha. Berdasarkan data tersebut, maka perlu dilakukan budidaya tanaman mentimun secara baik untuk meningkatkan produksi mentimun.

Penggunaan pupuk, pestisida, dan bahan kimia lainnya yang terus menerus dapat merusak biota tanah, koresistensi hama dan penyakit, serta dapat merubah kandungan vitamin dan mineral beberapa komoditi sayuran dan buah. Hal ini tentunya jika lebih lanjut akan berpengaruh bagi siklus kelangsungan kehidupan, bahkan jika sayuran atau buah yang telah tercemar tersebut dimakan oleh manusia secara terus menerus, tentunya akan menyebabkan kerusakan jaringan bahkan kematian. Bertitik tolak dari hal tersebut, saat ini banyak masyarakat yang mengkonsumsi sayuran dan buah terutama komoditi segar yang bebas bahan kimia. Melihat kecenderungan masyarakat tersebut, salah satu upaya yang dapat

dilakukan dalam bidang pertanian adalah mengembangkan pertanian dengan sistem pertanian organik yang prinsip pengelolaannya “kembali ke alam”. Pertanian organik merupakan bagian dari pertanian alami yang dalam pelaksanaannya berusaha menghindarkan penggunaan bahan kimia dan pupuk yang bersifat meracuni lingkungan dengan tujuan untuk memperoleh kondisi lingkungan yang sehat. Dalam pelaksanaannya, pertanian organik adalah membatasi ketergantungan petani pada penggunaan pupuk anorganik dan bahan kimia pertanian lainnya. Pupuk anorganik yang selalu digunakan petani dapat diganti dengan pupuk organik yang dapat dibuat sendiri dari bahan-bahan alami seperti penggunaan pupuk bokashi yang dapat dibuat dari bahan jerami dan sampah rumah tangga (Hale, 2012).

Bokashi adalah hasil fermentasi bahan organik (jerami, sekam padi, dedak, serbuk gergaji, sampah organik, pupuk kandang dan lain-lain) dengan teknologi EM-4 yang dapat digunakan sebagai pupuk organik untuk menyuburkan tanah dan meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman (Murbandono, 2000 dalam Hale, 2012). Effective mikroorganisme EM-4 adalah mikroorganisme yang dihasilkan melalui fermentasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan tanaman. EM-4 mengandung *Lactobacillus* sp, bakteri sintetik, *actinomycetes* dan jamur pengurai selulosa untuk menfermentasikan bahan organik yang mudah diserap oleh akar tanaman.

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian bokashi sekam padi terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diperoleh dalam penelitian ini :

1. Bagaimana pengaruh pemberian bokashi sekam padi terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun ?
2. Manakah dosis bokashi sekam padi yang paling baik mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh bokashi sekam padi terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun.
2. Mengetahui dosis bokashi sekam padi yang paling baik mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai informasi bagi pemerintah daerah dan swasta mahasiswa dan petani dalam merekomendasikan pemberian pupuk bokashi sekam padi pada pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun.
2. Dapat dijadikan sebagai acuan dasar dalam penggunaan dosis Bokashi Sekam Padi sesuai kebutuhan tanaman mentimun guna peningkatan produksi yang maksimal.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan Hipotesis yaitu :

1. Perlakuan bokashi sekam padi dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun.
2. Terdapat salah satu perlakuan yang memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun.